

Implementasi Prinsip *Alam Takambang Jadi Guru* sebagai Strategi Pembelajaran dalam Mengatasi Kebosanan Siswa di Kelas

Dyah K Nurhidayah
MAN 1 Gunungkidul

email:
dyahknur@gmail.com

Abstrak

Prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” adalah suatu prinsip yang mengingatkan kembali tentang segala sesuatu yang yang terhampar di jagat raya ini, dan segala sesuatu yang terjadi di alam ini dapat dijadikan bahan ajar atau media pembelajaran bagi siswanya. Guru kemudian dapat mengembangkan melalui berbagai metode yang menjadikan guru terus belajar dan belajar, melalui pengalamannya, dengan melihat (obsevasi) kondisi siswa yang dari waktu ke waktu selalu dinamis. Dinamis, karena yang dihadapi seorang guru adalah siswa yang merupakan “benda hidup” yang memiliki keunikan sendiri-sendiri.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Implementasi Prinsip

Pendahuluan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 (1) menyebutkan bahwa yang disebut Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan masih dalam pasal yang sama ayat (4) disebutkan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Usaha sadar tentunya mengarah pada perencanaan yang matang terhadap persiapan proses belajar mengajar sehingga apa yang menjadi tujuan dari cita cita sebagaimana tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat terealisasi dengan baik.

Namun kenyataan di akar rumput tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Bukan rahasia lagi bahwa in put pada madrasah-madrasah di Indonesia, pada umumnya merupakan siswa dengan tingkat kecerdasan “menengah,” kecuali beberapa madrasah yang memang untuk masuk saja ke madrasah tersebut merupakan yang di cita citakan. Kenyataan itu tentunya tidak menjadikan stakeholders patah semangat dalam mengelola anak didik, karena rasa tanggungjawab yang besar dalam mewujudkan tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negaera yang demokratis dan tanggungjawab, dapat terwujud dengan baik.

Banyak guru sering mengeluh atas kondisi anak didik/siswa mengantuk, tidak ada perhatian terhadap penjelasan guru, asyik berbicara dengan teman sendiri, bermain hand phone dan loyo tidak ada antusias terhadap materi yang di ajarkan, apalagi pada jam-jam terakhir. Kondisi tersebut merupakan pemandangan yang jamak, yang terlihat pada saat proses pembelajaran di madrasah pada umumnya. Banyak teman guru di madrasah, yang kadang mengeluh bagaimana cara mendorong siswa agar bersemangat ketika proses pembelajara, sehingga materi dapat di fahami dan di mengerti, serta hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran menjadi baik. Namun demikian tentunya

tidak dapat menyalahkan kondisi sebagaimana tersebut diatas, karena keadaan tersebut tentunya justru dapat menjadi tantangan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

Guru sebagai ujung tombak yang langsung berhadapan dengan siswa tentunya merasakan sendiri kondisi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru dihadapkan suatu kondisi sebagaimana harapan yang digariskan dalam undang undang, disisi lain realitas kondisi siswa, seperti dua permukaan mata uang yang berbeda. Disinilah peran guru sangat penting dalam menentukan perencanaan strategi ketika mempersiapkan pembelajan, bukan saja bahan ajar, tetapi juga karakteristik materi pelajaran, kondisi, dan tipe karakteristik siswa dalam kelompok kelas dan juga waktu atau timing kegiatan belajar mengajar.

Implementasi Prinsip Alam Takambang Jadi Guru

Berbicara tentang pendidikan tidaklah sesederhana yang di pikirkan. Pendidikan menyangkut berbagai aspek dan sangat kompleks. Bukan saja berkaitan dengan kebijakan, kurikulum, manajemen, peraturan sekolah, sarana prasarana dan lingkungan, tetapi juga (*stakeholder*) serta pemangku kepentingan yaitu masyarakat (Asrorun Ni'am Sholeh, 2016: 7)

Keadaan tersebut diatas menyebabkan perlunya berbagai upaya agar tercapai tujuan pendidikan yang di inginkan. Guru merupakan bagian dari stekeholder di garis terdepan. Guru memberi kontribusi yang besar terhadap berjalanya dan atau berhasilnya proses pembelajaran serta hasil transfer ilmu pengetahuan kepada siswanya. Sebagus apapun kurikulum yang dibuat, namun jika proses transfer pengetahuan dilakukan dengan strategi tidak tepat, maka belum tentu keberhasilan dapat di raih dengan optimal. Disinilah guru dituntut kemampuannya dalam menentukan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi yang harus disampaikan kepada siswanya. Kemampuan menentukan pendekatan, strategi, metode, yang akhirnya ke model pembelajaran menjadi sesuatu yang urgen dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Pendekatan menekankan pada sudut pandang dalam proses pemebelajaran. Apakah lebih menekankan *student centered approach* (proses pembelajaran yang berpusat pada siswa) atau *teacher centered approach* (proses pembelajaran pada guru). Setelah pendekatan itu ditetapkan maka seorang guru juga harus menentukan berbagai macam strategi dengan mengacu pertimbangan-pertimbangan tentang profil anak, prosedur, metode dan tehnik pembelajaran yang se-efektif mungkin, yang kemudian actionnya adalah penentuan metodenya yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, dengan

penentuan teknik-teknik tertentu. Kegiatan dari menentukan pendekatan, strategi, metode dan kemudian di jabarkan kongkrit melalui tekniknya akan merujuk pada model pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru. (Akhmad Sudrajad wordpress.com)

Menggaris bawahi tentang strategi, disinilah dapat di pergunakan dengan menggunakan prinsip-prinsip “Alam Takambang Jadi Guru “. Sebagaimana telah di sampaikan deskripsi pada alinea yang ada dalam pendahuluan, bahwa siswa madrasah pada umumnya memiliki spesifiknya sendiri, dengan tingkat kecerdasan yang beragam, tidak ada yang salah dengan kondisi tersebut. Kenyataan itu pada dasarnya terjadi karena tidak adanya kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Gaya mengajar adalah strategi transfer ilmu pengetahuan yang diberikan guru kepada siswanya. Dan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Walaupun tidak dipungkiri bahwa menurut Howard Gardner ternyata gaya belajar siswa juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan individu siswa tersebut. (Munif Chotib, 2014: 100). Pentingnya menyesuaikan gaya mengajar seorang guru dengan gaya belajar siswanya, tentunya membutuhkan pemikiran yang terus menerus dengan kondisi siswa yang selalu dinamis. Jadi mengajar bukan saja sebagai suatu kemampuan skill tetapi juga seni (*sense of art*) dalam menentukan tepat tidaknya strategi yang di gunakan.

Menurut Thomas Armstrong (dalam Munif Chotib, 2004: 111) mengungkapkan dalam penelitiannya tentang penyakit yang tanpa disadari sering dilakukan guru, yang sering disebut penyakit “Disteschia“ atau disebut dengan “Salah Mengajar“. Penyakit yang melekat pada seorang guru yaitu penyakit yang disebabkan virus “T“ yang merupakan penyakit klasik yaitu Teacher Talking Time, Task Analysis dan Tracking. Kondisi virus “T“ yang menghinggapi guru termasuk juga penulis.

Metode yang digunakan dan strategi yang tidak tepat ketika guru mengajar pada siswa madrasah tentunya membuat bosan dan mengantuk. Virus “Teacher Talk Time“ yang terus menerus tanpa memberikan kesempatan terjadinya dialog, proses berfikir, proses telaah, atas materi yang di sampaikan, terkadang siswa jadi acuh dan tidak antusias terhadap materi yang sedang di sampaikan oleh guru, sekalipun telah menggunakan media LCD, kondisi tersebut tentunya bagi siswa sangatlah melelahkan. Apalagi kalau proses pembelajaran terjadi pada jam-jam terakhir yang mana tenaga dan pikiran siswa sudah mulai habis terkuras, dan ditambah lagi jika pembelajaran di lakukan di dalam kelas. Maka jangan heran jika siswa tidak memperhatikan dan terkadang jadi tertidur karena bosan. Begitu juga dengan virus “Task Analisis“ yang lebih menekankan pada pembahasan yang

sepotong potong tanpa menunjukkan keterkaitan antar bagian teori dan tujuan serta fungsi dari materi yang diajarkan. Tentunya juga akan memberikan pengetahuan yang sifatnya tidak menyeluruh, dan hanya sebagai bentuk pengetahuan kognitif/hafalan saja, sehingga kegunaan/kemanfaatan praktisnya belum dapat dimengerti dan difahami oleh siswa. Sedangkan tentang virus “Tracking” atau pemisahan terhadap anak-anak yang cerdas dengan yang menengah, masih ada dilema. Untuk siswa madrasah tentunya punya tingkat kecerdasan rata-rata, maka pemisahanpun sebenarnya belum memberikan dampak yang berarti. Hal-hal tersebut juga menjadi pemikiran yang matang, karena akan juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar di madrasah.

Pada dasarnya prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” diambil dari pepatah Masyarakat Minangkabau. Pepatah “Alam Takambang Jadi Guru” merupakan pepatah yang mengajarkan tentang belajar melalui kearifan lokal. Belajar dengan membaca segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Belajar tentang kehidupan sehari-hari yang dialami oleh setiap orang. Belajar tentang lingkungan sekitar. Belajar bagaimana menyikapi berbagai fenomena yang terjadi baik fenomena sosial maupun alam. Jadi alam atau jagat raya ini telah menyediakan berbagai media pembelajaran. Maka tinggal bagaimana mengemas apa yang telah disediakan alam ini sebagai media pembelajaran atau sumber belajar. Sebenarnya pepatah ini mengajarkan kepada kita untuk jeli menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran yang sederhana dan praktis serta murah, karena alam dan lingkungan semesta ini yang telah menyediakannya. Selain itu dengan prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” ini jika diterapkan dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kearifan lokal pada jiwa siswa.

Prinsip adalah sesuatu yang menjadi dasar dari pokok-pokok berfikir, berpijak atau bertindak. Sedangkan menurut Skener (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2009: 9-10) belajar merupakan perilaku. Begitu juga pendapat (Gagne, 2009: 10), dalam Dimiyanti dan Mujiono mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas seseorang. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai dari proses belajar.

Prinsip pembelajaran sendiri adalah landasan berfikir, landasan berpijak, dengan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah. Adapun prinsip pembelajaran bagi siswa meliputi perhatian, keaktifan, pengalaman, tantangan, penguatan, perbedaan individu. Sedangkan bagi guru prinsip pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu bagaimana

memilih bahan ajar, menentukan metode, mengoreksi, memuji, memberi nilai, guna munculnya perilaku yang aktif.

Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sendiri menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik. Adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswanya, akan menumbuhkan hubungan personal, sehingga diharapkan tidak ada jarak yang terlalu jauh antara guru dengan siswa. Sedangkan yang disebut sumber belajar adalah suatu lingkungan belajar. Begitu juga menurut Thomas M Risk dalam Zakiyah Daradjad, kegiatan mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman di peroleh jika siswa punya keaktifan, untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Mc Keanchie telah mengatakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu (Mc Keanchie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105)

Strategi berkaitan erat sekali dengan metode yang di gunakan. Berbagai macam metode dapat digunakan oleh seorang guru. Namun pemilihan strategi yang di jabarkan melalui metode yang tepat menentukan tingkat keberhasilan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Jika dasar-dasar teori yang dikemukakan oleh para ahli, pada alinea di atas, kemudian di terapkan dalam prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” dalam proses pembelajaran, maka terjadi signifikan untuk terealisasinya proses yang aktif, dinamis, dan menyenangkan.

Contoh penerapan atau implementasi prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” pada mata pelajaran sosiologi. Sosiologi merupakan mata pelajaran khusus bidang ilmu pengetahuan sosial. Di sekolah menengah atas merupakan mata pelajaran pilihan program ilmu pengetahuan sosial. Sebagai gambaran, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat. Pitirim A Sorokin sendiri mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait hubungan serta pengaruh timbal balik dari segala macam gejala sosial. Misal gejala ekonomi, gejala keluarga. Selain mempelajari berbagai macam gejala sosial, juga mempelajari hubungan timbal balik antara gejala sosial dan non sosial. Dan sekaligus mempelajari ciri-ciri umum dari segala jenis gejala sosial. (Soerjono Soekanto, 1999: 20)

Jadi pada dasarnya penekanan (titik fokus) yang dipelajari dalam ilmu sosiologi adalah tentang hubungan timbal balik antara sesama manusia dengan manusia lainnya. Mempelajari hubungan individu dengan kelompok dan hubungan kelompok dengan kelompok serta proses yang terjadi dari hubungan-hubungan tersebut di dalam lingkungan masyarakat. Dari kondisi karakteristik mata pelajaran sosiologi tersebut, dapatlah direncanakan pendekatan, strategi, metode,

yang tepat dalam pembelajaran ilmu sosiologi pada sekolah menengah atas tak terkecuali di madrasah aliyah. Tentunya dengan penekanan pada keilmuan yang mempelajari hubungan masyarakat maka prinsip “Alam Takambang Jadi Guru“ ini dapat mendukung terealisasinya pemahaman konsep ilmu sosiologi pada siswa.

Misalnya sebagai contoh dalam mempelajari materi Struktur Sosial dengan dimensi vertikal (Stratifikasi Sosial), maka akan lebih menarik dan hidup apabila proses pembelajaran itu di lakukan di luar kelas. Siswa melakukan pengamatan langsung bentuk-bentuk stratifikasi sosial di sekolah. Lingkungan sekolah dan juga lingkungan di luar sekolah sebagai media pembelajaran, ketika siswa melakukan telaah contoh-contoh kongkrit dari yang ada. Dengan contoh-contoh kongkrit yang dekat dengan kehidupan siswa, maka siswa akan lebih cepat dalam memahami ilmu sosiologi, sekaligus memberikan pengalaman langsung pada siswa, tentang adanya realisasi kehidupan nyata dengan ilmu yang sedang dipelajarinya. Sehingga dalam proses pembelajaran itu, tidak sekedar pada tataran koqnitif (atau hafalan) saja. Begitu juga dalam ranah psikomotorik, siswa dilatih untuk berfikir secara kritis tentang kondisi lingkungan dengan melalui diskusi ringan yang terjadi saat pembelajar, sekaligus memberi bekal value (nilai-nilai) kehidupan dari pokok bahasan (materi) yang sedang dipelajari siswa. Selain itu juga menumbuhkan kearifan berfikir karena dapat mengambil hikmah-hikmah dari peristiwa yang terjadi di masyarakat, sehingga menumbuhkan kepedulian pada diri siswa.

Pada pokok materi yang lain, misalnya tentang Konflik. Siswa di bawa ke realitas konflik menjelang pilkada/pilpres. Maka dalam pembahasan pokok materi itu akan dapat berkembang menjadi sesuatu yang menarik. Misal munculnya berbagai macam berita hoak, konflik antar partai, konflik antar pendukung partai, konflik antar sporter sepak bola, dan masih banyak lagi. Dengan mempelajari sesuatu yang dekat dengan siswa dan riel terjadi di kehidupan sehari-hari, tentunya lebih merasuk dalam pikiran siswa karena bersifat kontekstual dan Up to date, serta pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas.

Namun demikian topik pembahasan harus tetap dalam koridor atau rambu-rambu indikator yang ingin dicapai, sesuai dengan kompetensi dasar (KI) yang telah di gariskan. Tetapi adanya pengembangan atau perluasan pembahasan dalam proses belajar mengajar merupakan upaya peningkatan pemahaman materi dan menekankan pada manfaat atau nilai guna dari pokok bahasan (materi) yang dipelajari. Dengan demikian akan memunculkan adanya sesuatu yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup atau hikmah bagi siswa dan juga bagi guru itu sendiri. Itulah yang merupakan inti dari prinsip “Alam Takambang Jadi Guru“. Jadi

media pembelajaran yang digunakan merupakan sesuatu yang dekat dengan kehidupan nyata, sebagaimana di tekankan pada prinsip “Alam Takambang Jadi Guru”. Oleh sebab itu dengan prinsip ini, akan membantu dalam tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan undang-undang yaitu tercapainya sasaran kompetensi pembelajaran pada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Selain itu dengan prinsip “Alam Takambang Jadi Guru”, menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif dan suasana menjadi dinamis. Metode yang digunakan pada pokok bahasan yang pertama adalah inquiri sedang pada pokok bahasan yang kedua adalah diskusi.

Kemudian nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari penggunaan prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” pada contoh pokok bahasan (materi) fisiologi sebagaimana tersebut diatas adalah nilai sportifitas, daya juang, kesabaran, kejujuran, kebaikan, dan keberanian. Sportif dalam menerima perbedaan atas pendapat teman yang lain. Daya juang merupakan nilai untuk tidak berputus asa pada ketetapan Tuhan, dan begitu juga nilai kesabaran. Selain itu juga melatih keberanian dalam berpendapat, serta juga menumbuhkan sikap kejujuran dan kebaikan. Dengan demikian maka akan tercapai juga kompetensi afektif sebagaimana yang dicita-citakan oleh sistem undang-undang pendidikan nasional.

Penulis kira prinsip ini dapat di terapkan pada semua mata pelajaran apapun. Bukankah prinsip ini telah tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentunya pembuat kebijakan pendidikan telah berfikir tentang penerapan prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” ini sebagai prinsip yang dapat di terapkan dalam proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” adalah:

1. Setting (tempat) pembelajaran.
2. Media pembelajaran, apakah menggunakan media elektronis, berupa cukilan berita, media gambar, media orang sebagai bagian dari gejala sosial, atau media lain misal tumbuhan, hewan, batuan, teks dll.
3. Perhitungan waktu, karena jika dilakukan di luar kelas maka berapa waktu yang di butuhkan siswa move-on dari kelas ke tempat yang di rencanakan.
4. Karakteristik siswa dalam satu kelas. Karakteristik siswa tiap kelas tentunya berbeda-beda.
5. Pendampingan guru, Pendampingan terus menerus sangat penting, betapapun guru sebagai fasilitator dan pembimbing, namun pendampingan adalah penting bagi tercapainya proses pembelajaran.

Adapun positifnya dari penerapan prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” adalah:

1. Adanya kedekatan dengan alam semesta yang memberikan berbagai fenomena baik sosial maupun alam. Proses pembelajaran tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga dapat membuka pikiran siswa dalam memahami segala sesuatu yang terjadi. Selain itu siswa dapat merasakan suasana pembelajaran yang tidak monoton. Mereka dapat bebas bergerak dalam memposisikan fisiknya ketika mengikuti pembelajaran.
2. Memberi pengalaman kongrit bagi kehidupan siswa atas fenomena yang terjadi, sehingga menjadi pelajaran hidup. Knowledge bukan sebagai pengetahuan kognitif saja (hafalan) tetapi sesuatu yang dapat dirasakan. Begitu juga dengan adanya suasana yang baru tentunya mendorong perasaan gembira, yang menjadikan proses pembelajaran sangat menyenangkan.
3. Melatih ketrampilan dan keberanian siswa dalam mengambil keputusan, berpendapat, menuangkan fikiran dalam tulisan, berargumentasi, bertanya atas fenomena yang terjadi, bahkan pertanyaan dapat berkembang meluas, yang pada akhirnya sebagai penguat dari pemahaman materi yang sedang dipelajari.
4. Menumbuhkan sikap toleransi, karena prinsip ini menekankan pengamatan, maka dimungkinkan akan terjadi diskusi ringan atas fenomena yang terjadi. Sehingga melatih anak untuk juga mendengarkan pendapat teman (siswa lain).
5. Menumbuhkan sikap kritis atas fenomena yang terjadi baik fenomena sosial maupun fenomea alam. Sehingga melatih siswa untuk peduli terhadap situasi yang ada. Apalagi di era modernitas saat ini, tentunya jamak kita ketahui penggunaan barang elektronik handphone android dan atau laptop yang sejatinya memberikan berbagai informasi *up to date*, namun belum tentu menjadi perhatian siswa.
6. Menumbuhkan kedekatan hubungan personal antara guru dan siswa, karena guru memposisikan sebagai teman belajar, tidak sebaga the power of teacher, tetapi belajar dan berdiskusi bersama atas terjadinya fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian ada ha-hal yang menjadi kendala atau kelemahan pada prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” ketika diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Move-on nya siswa dari kelas ke tempat pembelajaran yang direncanakan (biasanya tempat tidak di dalam kelas di sesuaikan dengan pokok bahasan),

tentunya juga berdampak pada terbuangnya waktu. Disinilah perlunya perhitungan waktu yang tepat, sehingga waktu tidak terbuang sia-sia.

2. Adanya kendala tempat, terutama bagi sekolah yang tidak memiliki halaman luas. Begitu juga jika direncanakan di tempat lain, sesuai dengan pokok bahasan (materi), juga membutuhkan pemikiran yang matang.

Simpulan

Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran yang nantinya mengarah pada hasil yang diinginkan, yaitu pemahan dan pengertian terhadap pokok materi yang diajarkan, di butuhkan kemampuan dari seorang guru untuk menggunakan segala daya upaya dalam tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” adalah sesuatu prinsip yang mengingatkan kembali tentang segala sesuatu yang yang terhampar di jagat raya ini, dan segala sesuatu yang terjadi di alam ini dapat dijadikan bahan ajar atau media pembelajaran bagi siswanya. Guru kemudian dapat mengembangkan melalui berbagai metode yang menjadikan guru terus belajar dan belajar, melalui pengalamannya, dengan melihat (obsevasi) kondisi siswa yang dari waktu ke waktu selalu dinamis. Dinamis, karena yang dihadapi seorang guru adalah siswa yang merupakan “benda hidup” yang memiliki keunikan sendiri-sendiri. Dengan demikian apa yang di harapkan oleh Undang-undang Pendidikan Nasional dapat terwujud. Selain itu kita sebagai pendidik punya tanggungjawab terhadap masa depan generasi muda bangsa Indonesia yang tentunya tidak sedikit tantangan yang akan dihadapi nanti dalam menyongsong Indonesia gemilang.

Pada akhirnya keberhasilan pendidikan di sekolah dikembalikan kepada masing-masing individu guru, ketulusan, dedikasi terhadap keberadaan generasi di masa depan menjadi kuncinya. Betapapun sistem yang di buat se bagus apapun, berhasil tidaknya proses pembelajaran, semua terpulang pada guru itu sendiri. Semoga tulisan ini dapat menjadi motivasi, khususnya baik bagi penulis sendiri dan juga teman-teman pendidik, serta pembaca lain. Terimakasih.

Daftar Pustaka

- Asrorun, Ni'am Sholeh, 2016, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta, Erlangga
Munif, Chotib, 2014, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Idonesia*, Bandung, Kaifa
Soerjono, Soekanto, 1999, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo
wordpress.com.